

PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS FITRAH DI SEKOLAH ALAM

Raka Surya Ramadhan¹, Agus Fakhruddin², Mokh. Iman Firmansyah³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

e-mail: rakasurya2001@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter religius melalui pendekatan pendidikan berbasis fitrah di sekolah Alam Al-Hakim. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang menekankan pemahaman mendalam terhadap strategi pembentukan karakter religius siswa secara kontekstual. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, serta observasi dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan lima poin utama yang diterapkan oleh sekolah Alam Al-Hakim dalam menguatkan karakter religius. Pertama, sekolah Alam Al-Hakim menerapkan pendekatan Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali dalam pembelajarannya yaitu melalui tiga tahapan: takhalli (pengosongan diri dari sifat tercela), tahalli (pengisian dengan akhlak terpuji), dan tajalli (munculnya kesadaran spiritual). Kedua, mengintegrasikan semua kegiatan pembelajaran untuk mendekatkan diri kepada Allah, yaitu melalui pembelajaran yang holistik seperti kegiatan harian di kelas, sekolah malam, super camp, jelajah alam, dan sekolah orang tua. Ketiga, manfaat jangka panjang yang diterapkan kurikulum sekolah Al-Hakim bertujuan untuk membentuk karakter religius yang utuh, mencakup aspek spiritual, sosial, dan emosional siswa. Keempat, memaksimalkan peran guru sebagai teladan dan pembimbing spiritual, sehingga turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai religius. Kelima, evaluasi yang dilakukan berfokus pada penilaian karakter yaitu melalui observasi sikap, refleksi siswa, dan keterlibatan orang tua. Penelitian ini merekomendasikan penerapan model pendidikan berbasis fitrah sebagai pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh dan kontekstual.

Kata Kunci: *karakter religius, pendidikan berbasis fitrah, Tazkiyatun Nafs.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of religious character education through a fitrah-based educational approach at Sekolah Alam Al-Hakim. Employing a qualitative descriptive method with a case study approach, the research emphasizes an in-depth understanding of the contextual strategies used in shaping students' religious character. Data were collected through interviews with school leaders, teachers, students, and parents, as well as through observation and documentation of learning activities. The findings reveal five key elements adopted by Sekolah Alam Al-Hakim to strengthen students' religious character. First, the school applies Al-Ghazali's Tazkiyatun Nafs framework in the learning process, consisting of three stages: takhalli (cleansing oneself from reprehensible traits), tahalli (instilling virtuous character), and tajalli (emergence of spiritual awareness). Second, the school integrates all learning activities as acts of devotion to God through a holistic approach, including daily class routines, evening school programs, super camps, nature exploration, and parental involvement. Third, the school's curriculum aims to develop a holistic religious character encompassing students' spiritual, social, and emotional aspects. Fourth, teachers play a central role as spiritual role models and guides, reinforcing the internalization of religious values. Fifth, the evaluation process focuses on character assessment through observation, student reflection, and parental

engagement. This study recommends the adoption of a fitrah-based educational model as an effective and comprehensive approach to cultivating students' religious character in a contextual and transformative manner.

Keywords: *religious character, fitrah-based education, Tazkiyatun Nafs*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan generasi yang berkualitas (Quratul 'aini et al., 2024). Dalam konteks pendidikan agama Islam, penguatan karakter religius menjadi salah satu elemen penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks (Kamila, 2023). Pendidikan karakter diberbagai jenjang pendidikan menjadi hal yang tidak bisa diabaikan, karena karakter sangat penting dalam membentuk perilaku baik terhadap teman sebaya, lingkungan sosial, dan negara (Wardoyo, 2015). Hilangnya karakter religius pada peserta didik dapat menjadikan proses pendidikan berjalan tidak maksimal, hal tersebut dapat menghambat tujuan dan cita-cita pendidikan, akibat lain yang ditimbulkan adalah peserta didik memiliki kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik itu disekolah maupun diluar sekolah (Ahsanulhaq, 2019). Oleh karena itu, penguatan karakter religius siswa amat penting dilakukan oleh sekolah. Jika karakter yang ditampilkan buruk, maka dia bisa jadi berbuat onar dengan teman sebaya, meresahkan lingkungan sosial, sehingga tidak berdampak positif pada pembangunan negara (Budiarto, 2020).

Pentingnya penguatan karakter religius peserta didasarkan pada data berikut yang mengawatirkan. Data statistik mengenai kasus bullying di Indonesia, khususnya pada siswa SD dan SMP dan SMA, menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih sering menjadi korban dibandingkan perempuan. Wisnu Sri Hertinjung, (2024) menjelaskan bahwa berdasarkan riset Kemendikbudristek 36,31% siswa berpotensi mengalami bullying. Proporsi siswa laki-laki kelas 5 SD yang mengalami bullying mencapai 31,6% dan perempuan 21,64% (Hani & Ganiem, 2024). Di kelas 8 SMP, siswa laki-laki yang menjadi korban bullying ada 32,22%, dan perempuan 19,97% (Thalib et al., 2025). Bahkan, yang lebih mengawatirkan provinsi jawa barat menempati peringkat ke 2 dengan frekuensi yang tinggi (Naurah, 2024). Berikut data 10 provinsi dengan kasus kekerasan tertinggi di Indonesia.



Gambar 1. Sepuluh Provinsi dengan kasus kekerasan tertinggi di Indonesia
(sumber. Academia).

Data yang telah dipaparkan sebelumnya semakin memperkuat urgensi penanganan masalah hilangnya karakter religius. Jika masalah ini dibiarkan maka yang terjadi adalah tingginya berjatuhnya korban, disatu sisi juga anak menjadi pelaku, dan jika mereka harus berurusan dengan hukum, masa depan menjadi suram. Akhirnya, kesempatan Indonesia meraih masa emas 2045 menjadi sia-sia. Oleh karena itu, penguatan karakter religius bagi mereka menjadi sebuah keniscayaan (Abdillah & Syafei, 2020).

Berkaitan dengan upaya penguatan karakter religius peserta didik telah menjadi fokus peneliti dalam 10 tahun terakhir ini. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Sujatmiko et.,al (2019) tentang penguatan karakter di SD. Penelitian oleh AhsanulKhaq (2019) tentang membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. Penelitian oleh Kurniawan (2021) tentang penguatan karakter religius berbasis budaya sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu. Penelitian oleh Sofannah et., al (2023) tentang penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah. Penelitian oleh Abadina et., al (2024) tentang Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru Di Sekolah Dasar. Artikel-artikel sebelumnya telah menginformasikan urgensi berbagai upaya penguatan karakter religius, namun mengeksplorasi bagaimana sebuah sekolah yang mengidentikkan dirinya sebagai sekolah berbasis fitrah masih minim informasi. Oleh karena itu, artikel ini memiliki fokus yang berbeda dan menjadi hal yang baru untuk melengkapi upaya penguatan karakter religius siswa, dilihat dari identitas sebuah sekolah yang mengedepankan simbol religius.

Untuk mengeksplorasi fokus tersebut, digunakan teori metode Tazkiyatun Nafs dari Al-Ghazali yang mencakup tiga tahapan utama: takhalli (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), tahalli (pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji), dan tajalli (munculnya kesadaran spiritual sebagai hasil dari proses pembersihan dan penyucian jiwa). Ketiga tahapan ini digunakan sebagai pisau analisis dalam memahami proses pembentukan karakter religius siswa secara lebih mendalam dan kontekstual di sekolah berbasis fitrah. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam penguatan pendidikan karakter yang selaras dengan fitrah dan nilai-nilai spiritual Islam (Kosim, 2020). Dengan demikian, penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pendidikan berbasis fitrah diterapkan di sekolah Alam Al-Hakim yang dapat meningkatkan karakter religius siswa, sehingga harapannya bisa diimplementasikan di sekolah lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan penguatan karakter religius melalui pendidikan berbasis fitrah di sekolah Alam Al-Hakim. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam semi terstruktur, dilakukan dengan para informan kunci yaitu kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa untuk memperoleh pandangan menyeluruh mengenai penerapan pendidikan berbasis fitrah. Kedua, studi dokumentasi mencakup kurikulum, materi ajar, laporan kegiatan, serta dokumentasi program-program seperti daurah dan motivasi kelas. Ketiga, observasi partisipan dilakukan dengan mengamati secara langsung interaksi antara guru dan peserta didik. Wawancara digunakan untuk menguatkan temuan dari dokumentasi dan catatan lapangan (Nashrullah et al., 2023). Data juga diperkuat dengan dokumentasi visual dan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran dan kegiatan siswa.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Annisa & Mailani, 2023). Data yang terkumpul dikategorikan, dirangkum, dan ditampilkan dalam bentuk tematik, kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis bertujuan untuk menggambarkan bagaimana proses implementasi penguatan karakter religius yang dilakukan oleh sekolah Al-Hakim. Kemudian, agar terjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yang terdiri dari triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Hasil akhir dari analisis ini berupa kesimpulan yang diperoleh dari verifikasi data dan kutipan langsung dari narasumber. Kesimpulan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menunjukkan sejauh mana pendidikan berbasis fitrah memberikan dampak

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

terhadap pembentukan karakter religius siswa secara nyata dan kontekstual (Abduh et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Rancangan Program Sekolah Al-Hakim

a. Materi (kurikulum)

Kurikulum yang diterapkan di sekolah Al-Hakim, berfokus pada pengembangan karakter religius melalui pendidikan berbasis fitrah. Sekolah ini tidak hanya mengutamakan pembelajaran kognitif, seperti yang banyak dilakukan di sekolah-sekolah pada umumnya, tetapi juga memberikan perhatian yang besar terhadap pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki karakter religius yang kuat (Wawancara, 5:12:2024).

Penguatan karakter religius di Sekolah Alam Al-Hakim dilakukan dengan memadukan antara pendidikan agama Islam dengan pembentukan karakter yang berani, tangguh, dan mandiri. Keunikan sistem pendidikan di Al-Hakim terletak pada penerapan pembelajaran yang berbasis fitrah, di mana tidak hanya aspek kognitif yang ditekankan, tetapi juga aspek sosial dan emosional peserta didik (Wawancara, 5:12:2024).

Salah satu ciri khas dari pendidikan di Al-Hakim adalah sistem pembelajaran yang mengintegrasikan konsep daurah (pengulangan materi) pada hari Senin hingga Kamis, serta program motivasi kelas yang diadakan setiap hari Jumat untuk membuka pemikiran kritis peserta didik. Selain itu, dalam setiap semester, diadakan program yang diselenggarakan sepenuhnya oleh siswa, dengan guru berperan sebagai pengawas dan fasilitator. Program ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, tanggung jawab, dan keterampilan organisasi.

Melalui sistem yang memadukan pembelajaran agama, karakter, dan keterampilan hidup, sekolah Al-Hakim bertujuan agar melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan (Wawancara, 19:5:2025).

Kurikulum pendidikan di sekolah Alam Al-Hakim dirancang dengan pendekatan yang berpusat pada fitrah anak. Kurikulum ini membantu siswa mengenali diri mereka sendiri, termasuk potensi dan bahaya sifat tercela. Para siswa diperkenalkan pada konsep hati dan penyakitnya, kemudian diajak untuk menyadari serta melepaskan sifat negatif seperti iri hati, kesombongan, atau kemalasan melalui refleksi dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Proses ini ditanamkan melalui pendekatan yang reflektif dan kontemplatif, di mana siswa diberikan ruang untuk merenung, berdiskusi tentang perasaan mereka, dan mengaitkannya dengan nilai-nilai keimanan yang mereka pelajari (Wawancara, 19:5:2025).

Materi keimanan disusun secara tematik dan kontekstual, dimulai dari hal-hal yang dekat dan nyata bagi anak-anak. Pengenalan Allah dilakukan melalui sifat-sifat-Nya seperti Maha Penyayang dan Maha Pengasih, lalu dihubungkan dengan akhlak sehari-hari seperti kejujuran, amanah, dan menghormati orang tua. Nilai agama tidak diajarkan secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam semua pelajaran. Misalnya, dalam sains siswa diajak mengagumi ciptaan Allah, dan dalam matematika mereka dilatih kejujuran serta ketelitian. Kegiatan pembiasaan seperti murojaah, tadabbur pagi, jurnal hati, dan *circle time* turut menjadi bagian dari proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam keseharian siswa (Wawancara, 19:5:2025).

Kegiatan pembelajaran di sekolah ini dirancang untuk memungkinkan siswa mengalami nilai-nilai religius secara nyata. Contohnya, mereka dilibatkan dalam proyek berbagi makanan, kunjungan sosial, dan salat berjamaah yang dikaitkan dengan makna ibadah. Selain itu, kegiatan

seperti *outing*, *qiyamullail camp*, serta interaksi dengan alam juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Allah. Semua kegiatan, termasuk bermain, diarahkan dengan niat dan tujuan agar menjadi bagian dari pembentukan karakter dan pengendalian diri. Transformasi perilaku siswa pun mulai tampak, seperti perubahan dari sifat membantah menjadi lebih lembut, atau dari egois menjadi suka berbagi (Wawancara, 19:5:2025).

b. Metode Pengajaran

Metode pembelajaran atau strategi yang digunakan oleh sekolah Al-Hakim menekankan pendekatan holistik, reflektif, dan transformatif yang memungkinkan peserta didik mengalami langsung nilai-nilai religius. Diantaranya:

1. *Experiential Learning* (belajar dari pengalaman nyata): Melibatkan siswa dalam proyek sosial dan spiritual agar nilai agama tidak hanya dipahami, tapi dialami.
2. Reflektif dan Kontemplatif: Menggunakan journaling hati, diskusi makna, dan evaluasi diri untuk membangun kesadaran spiritual.
3. Dialog Hati ke Hati: Guru memposisikan diri sebagai sahabat, pembimbing, dan teladan, bukan hanya pengajar.
4. Integratif dan Kontekstual: Materi agama tidak diajarkan sebagai pelajaran terpisah, tetapi terhubung dengan keseharian siswa.
5. *Student-Led Project*: Memberi siswa ruang untuk menyelenggarakan program sendiri, melatih tanggung jawab dan kepemimpinan.
6. Pembelajaran Multilevel: Mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat usia dan perkembangan fitrah, bukan semata usia kronologis.

c. Target

Kurikulum sekolah Al-Hakim bertujuan membentuk karakter religius yang utuh, mencakup aspek spiritual, sosial, dan emosional siswa. Target utamanya mencakup:

1. Siswa mampu mengenali dan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela seperti iri hati, sombong, atau egois.
2. Siswa menghiiasi diri dengan akhlak mulia seperti jujur, amanah, rendah hati, dan peduli.
3. Siswa memiliki kesadaran spiritual yang dalam, mencintai Allah dan menjadikan agama sebagai panduan hidupnya.
4. Kepemimpinan dan Kemandirian: Siswa mampu memimpin diri dan kelompok dalam aktivitas yang bernilai ibadah.
5. Kecerdasan Emosi dan Sosial: Terlihat dari perubahan perilaku positif, kemampuan mengelola emosi, dan empati terhadap sesama.

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter

Pelaksanaan kurikulum sekolah Alam Al-Hakim untuk menguatkan pendidikan karakter dirancang dimulai dari mengenalkan siswa pada dirinya sendiri. Dalam kurikulum Al-Hakim yang berbasis fitrah, proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari anak, sesuai dengan fase perkembangan mental dan psikologisnya. Dalam proses pembelajarannya aspek kognitif bukan menjadi hal utama yang dilihat akan tetapi, menekankan fase-fase perkembangan anak. Fase tersebut merupakan implementasi dari kurikulum berbasis fitrah. Adapun kenaikan kelas yang diterapkan di sekolah tersebut yaitu berdasarkan ketuntasan ketercapaian indikator setiap fase. Fase tersebut dibagi menjadi 4 level yaitu :

1. Thufulah (Kemandirian)
2. Tamiz 1 (Kecakapan Sosial)
3. Tamiz 2 (Kecakapan Berfikir)
4. Shabab (Tanggung Jawab)

Program yang dirancang oleh sekolah Al-Hakim diantaranya melalui:

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

1. Kegiatan harian di kelas, yang dimulai dari pukul 07.30 s.d 13.30. Semua muatan materi pembelajaran mengandung unsur fitrah keimanan.
2. Sekolah malam, salah satu tema yang pernah dibahas adalah “Sombong Sesaat Binasanya”. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa sifat sombong adalah hal yang tidak baik. Cara yang dilakukan juga cukup menarik yaitu belajar dari kisah-kisah nabi seperti kaum Nuh, Luth dan Tsamud. Kemudian dikaitkan dengan kehidupan yang relate dengan kehidupan mereka.
3. Super camp, merupakan kegiatan dimana siswa mendapatkan momen kehadiran Allah dalam pengalaman spiritual langsung. Kegiatan ini termasuk kedalam proses Tajlili. Anak-anak diajak membaca alam dan berdialog dengan diri dan merenungkan penciptaan langit dan bumi serta menulis refleksi tentang peran dirinya sebagai hamba dan khalifah.
4. Jelajah alam, bertujuan untuk menanamkan mindseat yang bisa membekali mereka agar senantiasa melandaskan segalanya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini merupakan cara untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan bukan dengan pembiasaan melainkan dengan kesadaran.
5. Sekolah orang tua, kajian tematik untuk menyamakan pemahaman dan arah pendidikan yang ditanamkan di sekolah.

Berbagai program yang dirancang di sekolah Al-Hakim senantiasa melibatkan siswa dalam setiap pelaksanaannya. Pendekatan ini bukan hanya membuat siswa lebih aktif, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap proses belajar mereka sendiri. Lebih dari itu, sekolah Al-Hakim juga menanamkan nilai "Silih Asah dan Silih Asuh" dalam keseharian. Nilai ini mengajarkan pentingnya saling mengingatkan, membimbing, dan mendampingi dalam kebaikan. Kakak kelas belajar membina adik kelasnya dengan penuh kasih, sementara adik kelas belajar untuk menghormati, mendengarkan, dan tumbuh bersama dalam lingkungan yang suportif. Melalui nilai ini, proses belajar menjadi lebih bermakna bukan sekadar mengejar capaian akademik, tapi juga membentuk nilai kasih sayang, kesabaran, dan kejujuran (Wawancara, 19:5:2025).

Dampak Jangka Panjang

Manfaat jangka panjang dari kurikulum berbasis fitrah yang diterapkan di sekolah Al-Hakim yaitu melahirkan pemuda bersyukur. Kemudian, perubahan karakter religius siswa di sekolah Alam Al-Hakim tampak melalui transformasi perilaku yang nyata dalam keseharian mereka yaitu: selama belajar di sekolah, mereka merasakan adanya perubahan perilaku lebih peduli pada teman dan lingkungan, lebih jujur dalam berbicara dan bertindak serta menyadari untuk memperbaiki kesalahan jika berbuat salah. Selain itu, melalui nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah mereka juga merasa lebih sabar dan bisa mengontrol emosi. Orang tua siswa juga memberikan pendapat yang sama bahwa anak-anak yang sekolah di Al-Hakim menunjukkan tanda-tanda kedewasaan spriritual dan kesadaran ilahi (Wawancara, 26:6:2025). Pendidikan berbasis fitrah di sekolah Alam Al-Hakim membantu membentuk fondasi karakter spiritual siswa dengan menanamkan kesadaran diri dan nilai-nilai keimanan sejak usia dini. Pendekatan fitrah mendorong pembentukan kebiasaan ibadah dan sikap spiritual jangka panjang dengan cara tidak memaksa, tetapi menumbuhkan. Pembiasaan seperti salat berjamaah, tadabbur pagi, journaling hati, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan spiritual dilakukan secara konsisten dan bermakna. Anak-anak tidak hanya diajak melakukan ibadah sebagai kewajiban, tetapi memahami maknanya melalui pendekatan reflektif dan kontekstual. Dengan demikian, ibadah tidak menjadi rutinitas kosong, melainkan menjadi kebutuhan jiwa. Inilah yang membuat sikap spiritual yang terbentuk bukan hanya bertahan selama sekolah, tetapi berlanjut dalam kehidupan remaja dan dewasa mereka (Wawancara, 26:6:2025).

Peran Guru dan Lingkungan Sekolah

Hubungan antara guru dan siswa di sekolah Al-Hakim dibangun dengan pendekatan emosional dan spiritual, bukan sekadar formalitas akademik. Guru tidak hanya hadir sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sahabat dan pembimbing jiwa. Ketika siswa menunjukkan perilaku tercela, guru tidak langsung menghakimi, tetapi mengajak berdialog, mendengarkan alasan di balik perilaku tersebut, lalu mengarahkan secara halus agar siswa menyadari kesalahan dan mau memperbaikinya (Wawancara, 26:6:2025).

Pendampingan siswa dilakukan melalui hubungan yang hangat dan dialog dari hati ke hati, bukan dengan pendekatan menghakimi. Guru berperan sebagai teladan dalam lisan, sikap, dan emosi, karena anak-anak lebih mudah belajar dari contoh nyata. Proses pembentukan karakter religius lebih menekankan pada pembersihan jiwa terlebih dahulu, kemudian menanamkan nilai-nilai moral sebagai buah dari hati yang bersih. Di sekolah Al-Hakim, guru diposisikan sebagai model utama dalam akhlak dan adab. Sebelum menyuruh siswa untuk jujur, sabar, atau sopan, guru terlebih dahulu mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru yang terbiasa meminta maaf kepada siswa saat melakukan kesalahan, atau menunjukkan empati saat ada siswa yang sedang gelisah.

Suasana di sekolah Al-Hakim dibangun agar menjadi lingkungan yang kondusif untuk kejernihan hati dan ketenangan jiwa. Interaksi antar guru, siswa, bahkan antar siswa sendiri diwarnai dengan semangat saling menghargai, mendengarkan, dan mendoakan. Tidak ada teriakan, ejekan, atau ketegangan yang dibiarkan berlarut. Diberbagai sudut sekolah, disediakan ruang-ruang refleksi seperti taman tafakur, ruang dzikir, dan majelis adab. Semua ini dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah, melalui proses yang bertahap, berjenjang, dan terencana sesuai fase fitrah anak (Wawancara, 26:6:2025).

Evaluasi dan Pengembangan

Evaluasi di sekolah Al-Hakim tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek psikis, emosional, dan spiritual siswa. Proses evaluasi disesuaikan dengan tahapan perkembangan fitrah siswa di setiap level. Misalnya, pada level awal (Thufulah), evaluasi lebih berfokus pada motorik dan kebiasaan harian, seperti kemandirian, tanggung jawab kecil, dan adab dasar. Sedangkan pada level Shabab (SMP), evaluasi akhir dilakukan dengan cara yang unik, yaitu melalui presentasi hasil pembelajaran di depan orang tua. Presentasi ini menjadi bukti bahwa siswa telah memenuhi kriteria yang ditetapkan untuk naik ke tingkat berikutnya (Wawancara, 5:12:2024).

Evaluasi juga dilakukan melalui proyek pertanggungjawaban spiritual, di mana siswa diminta menjelaskan apa yang telah mereka pelajari dalam satu semester dan menyampaikannya langsung kepada orang tua. Ini menjadi bentuk nyata pertanggungjawaban nilai dan perilaku yang mereka bangun (Wawancara, 26:6:2025). Evaluasi dilakukan tidak hanya berdasarkan akademik, melainkan juga melalui observasi sikap, catatan refleksi, dan wawancara pribadi. Indikator yang digunakan mencakup kepekaan hati, kedisiplinan ibadah, dan kemampuan mengelola emosi. Evaluasi ini juga menjadi dasar pendampingan personal dan bahan refleksi bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran, serta memastikan bahwa program pendidikan berbasis fitrah terus memberikan dampak transformasi spiritual yang nyata (Wawancara, 19:5:2025).

Terdapat indikator khusus yang disusun untuk mengukur perkembangan spiritual siswa yaitu berdasarkan fase perkembangan spiritual. Indikator-indikator ini dicatat oleh guru melalui observasi harian, catatan perkembangan, dan jurnal refleksi siswa (Wawancara, 26:6:2025). Evaluasi di sekolah Al-Hakim juga mencakup refleksi internal siswa terhadap perjalanan jiwanya sendiri. Siswa dilatih untuk menuliskan atau menyampaikan perenungan tentang perilaku mereka, perubahan yang dirasakan, dan tantangan batin yang dihadapi. Di level yang

lebih tinggi seperti Shabab (SMP), siswa bahkan diminta membuat refleksi semesteran yang dipresentasikan dihadapan orang tua. Ini menjadi bentuk pembelajaran spiritual yang otentik, karena siswa tidak hanya dinilai dari luar, tetapi juga diajak menyadari perkembangan dari dalam (Wawancara, 26:6:2025).

Hasil evaluasi tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi digunakan secara aktif oleh guru untuk menyusun strategi pendampingan personal. Evaluasi juga berfungsi sebagai cermin efektivitas program. Dari hasil refleksi siswa, observasi guru, dan umpan balik orang tua, sekolah dapat mengukur sejauh mana kurikulum yang diterapkan menghasilkan transformasi spiritual yang nyata. Indikatornya bukan hanya peningkatan keterampilan atau pengetahuan agama, tapi perubahan sikap, peningkatan kesadaran ibadah, dan keteguhan dalam adab. Evaluasi ini kemudian menjadi dasar pengembangan kurikulum agar lebih responsif terhadap kebutuhan spiritual siswa dan menjaga arah pendidikan berbasis fitrah (Wawancara, 26:6:2025).

Pembahasan

Rancangan Program Sekolah Al-Hakim

a. Materi (kurikulum)

Kurikulum yang berfokus pada pengembangan karakter religius melalui pendidikan berbasis fitrah yang diterapkan oleh sekolah Al-Hakim dapat menunjang tujuan utama dalam proses pendidikan. Hal ini menjadi penguat penelitian sebelumnya dari Efendy & Irmwaddah (2022) yang menjelaskan bahwa pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai agama serta membentuk karakter peserta didik yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat menjadi salah satu tujuan utama dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan pendidikan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pendidikan berbasis fitrah. Pendidikan berbasis fitrah, atau sering disebut juga sebagai pendidikan nabawiah, mengedepankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Widya, 2023). Ketiga aspek ini berfungsi untuk membentuk kepribadian peserta didik secara utuh, dengan menjadikan agama sebagai landasan utama dalam setiap aspek pembelajaran (Imtihan et al., 2017).

Salah satu ciri khas dari pendidikan di Al-Hakim adalah sistem pembelajaran yang mengintegrasikan konsep daurah (pengulangan materi). Sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah Al-Hakim sudah terbukti berhasil mencapai tujuan pembelajaran yaitu siswa benar-benar menguasai pembelajaran. Keunggulan sistem daurah atau mengulang-ulang pembelajaran adalah membuat siswa menguasai pembelajaran (Raden et al., 2019). Dengan pendekatan yang holistik ini, Sekolah Alam Al-Hakim menunjukkan bahwa pendidikan berbasis fitrah dapat menjadi solusi yang efektif dalam penguatan karakter religius peserta didik (Permatasari et al., 2023).

Kurikulum pendidikan di sekolah Alam Al-Hakim dirancang dengan pendekatan yang berpusat pada fitrah anak. Kurikulum ini membantu siswa mengenali diri mereka sendiri, termasuk potensi dan bahaya sifat tercela. Proses tersebut termasuk dalam ajaran tasawuf yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah yaitu agar selalu dekat dengan tuhan (Yasin & Sutiah, 2020). Melalui proses pengenalan diri, pembersihan jiwa (takhalli), dan pembiasaan akhlak terpuji (tahalli), siswa dibimbing untuk mengenali potensi baik dan buruk dalam diri mereka. Pendekatan ini melatih siswa untuk bersikap jujur, sabar, peduli, dan mampu mengontrol emosi, karakter yang menjadi bekal penting dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Selain itu, integrasi nilai agama dalam setiap aspek pembelajaran membentuk spiritualitas yang tidak temporer, melainkan tertanam kuat dalam kepribadian siswa.

Takhalli adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang dapat merusak. Sedangkan, Tahalli adalah pengisian atau menghiasi diri dengan

perbuatan yang baik (Daulay et al., 2021). Transformasi jangka panjang dari proses Tazkiyatun Nafs yang dijalani siswa sejak dini adalah terbentuknya pribadi yang memiliki kesadaran ilahiyah (tajalli) dalam sikap dan tindakan. Anak-anak yang sejak kecil terbiasa melakukan refleksi diri, membangun kejujuran, dan memperbaiki kesalahan, akan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab secara spiritual dan sosial. Mereka tidak hanya paham agama secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan. Orang tua pun menyaksikan adanya kematangan spiritual pada anak-anak mereka, seperti lebih tenang, lebih sabar, dan menunjukkan kedewasaan dalam menyikapi masalah. Inilah bentuk transformasi ruhani yang menjadi cita-cita dari proses pendidikan berbasis fitrah.

b. Metode Pengajaran

Metode pembelajaran yang diimplementasikan di sekolah Al-Hakim dirancang sebagai sebuah strategi komprehensif yang melampaui pengajaran konvensional. Pendekatan yang digunakan bersifat holistik, di mana penanaman nilai-nilai religius tidak hanya terbatas pada aspek kognitif atau hafalan, tetapi diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam setiap kegiatan belajar dan kehidupan sekolah. Proses ini juga didesain agar menjadi reflektif dan transformatif, yaitu dengan mendorong siswa untuk merenungkan dan memaknai setiap pengalaman belajar sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan mampu mengubah cara pandang serta perilaku mereka. Melalui cara ini, peserta didik tidak hanya belajar *tentang* agama, tetapi benar-benar *mengalami* langsung esensi nilai-nilai religius dalam lingkungan yang mendukung. Strategi ini sejalan dengan definisi metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru untuk memastikan proses belajar berjalan efektif dan tujuan luhur pendidikan tercapai (Ramdani et al., 2023).

c. Target

Kurikulum sekolah Al-Hakim bertujuan membentuk karakter religius yang utuh, mencakup aspek spiritual, sosial, dan emosional siswa. Target utama dari kurikulum Al-Hakim dalam konsep tasawuf mencakup proses takhalli, tahalli, dan tajlli. Ketiga tahapan tersebut bertujuan untuk mengembalikan fitrah manusia sesuai dengan nilai-nilai ihsan, sehingga terwujud kesadaran spiritual yang mendalam (penghayatan ilahiyyah). Kesadaran ini memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak mulia dan membantu manusia menjauhkan diri dari berbagai godaan serta penyakit duniawi. Sebab, tindakan dan penampilan lahiriah seseorang pada hakikatnya sering kali mencerminkan kondisi batin atau jiwanya (Hidayat, 2022).

Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan kurikulum sekolah Alam Al-Hakim menekankan pada fase-fase pengembangan anak. Pelaksanaan tersebut sesuai dengan konsep pendidikan fitrah yang bertujuan agar fitrah anak-anak dapat tumbuh, berbunga, dan berbuah indah, sehingga mereka mampu memikul beban syariah, berinovasi, melestarikan, dan memakmurkan negeri, serta memiliki peran yang berarti dalam peradaban manusia (Kamilia et al., 2024). Adapun kenaikan kelas yang diterapkan di sekolah tersebut yaitu berdasarkan ketuntasan ketercapaian indikator setiap fase. Fase yang diterapkan dimulai dari: kemandirian, kecakapan sosial, kecakapan berfikir, dan tanggung jawab. Dengan mengikuti tahapan perkembangan tersebut, kurikulum *fitrah*-based sekolah Alam Al-Hakim memastikan setiap siswa melewati proses tumbuh yang natural. Dasar pendidikan fitrah adalah membangkitkan dan menyadarkan, bukan merekayasa atau sekadar mengajarkan (Muniroh, 2019).

Dampak Jangka Panjang

Penerapan kurikulum berbasis fitrah di sekolah Alam Al-Hakim memberikan dampak jangka panjang yang signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa. Melalui proses takhalli (pengosongan diri dari sifat tercela) dan tahalli (pengisian diri dengan akhlak terpuji),

siswa mengalami transformasi perilaku yang nyata, seperti meningkatnya kepedulian terhadap sesama, kejujuran, kesadaran memperbaiki kesalahan, serta kemampuan mengelola emosi dan membangun kesabaran. Perubahan ini tidak hanya dirasakan di lingkungan sekolah, tetapi juga diamini oleh orang tua yang menyaksikan tumbuhnya kedewasaan spiritual dan kesadaran ilahiyah (tajalli) dalam diri anak-anak mereka. Dengan demikian, kurikulum berbasis fitrah terbukti mampu membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial (Maulida et al., 2025). Transformasi jangka panjang dari siswa Al-Hakim sesuai dengan proses Tazkiyatun Nafs yang harus dijalani sejak dini agar terbentuknya pribadi yang memiliki kesadaran ilahiyah (tajalli) dalam sikap dan tindakan. Anak-anak yang sejak kecil terbiasa melakukan refleksi diri, membangun kejujuran, dan memperbaiki kesalahan, akan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab secara spiritual dan sosial. Serta menghindari jiwa yang dinodai oleh syirik, iri, dengki, dan penyakit hati lainnya (Abqorina et al., 2024).

Penerapan pendidikan berbasis fitrah di sekolah Alam Al-Hakim menunjukkan keberhasilan dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh. Siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari melalui proses takhalli, tahalli, dan tajalli. Transformasi ini tampak dalam meningkatnya kepedulian, kejujuran, kesabaran, dan kemampuan mengendalikan emosi. Orang tua pun mengamati kematangan spiritual anak-anak mereka, yang tercermin dari sikap tenang dan kedewasaan dalam menghadapi masalah. Keberhasilan ini diperkuat oleh pendekatan reflektif dan pembiasaan ibadah yang konsisten dan bermakna, seperti salat berjamaah, serta kegiatan sosial. Dengan pendekatan yang menumbuhkan kesadaran spiritual, nilai-nilai religius yang tertanam tidak hanya bertahan selama masa sekolah, tetapi terus berkembang hingga remaja dan dewasa (Muniroh, 2019).

Peran Guru dan Lingkungan Sekolah

Hubungan antara guru dan siswa di sekolah Alam Al-Hakim mencerminkan pendekatan pendidikan yang humanis dan spiritual, di mana guru berperan sebagai sahabat sekaligus pembimbing jiwa. Hal tersebut sesuai dengan model relasi guru dan murid yaitu relasi collegial, dimana guru memposisikan diri sebagai rekan bagi murid-muridnya (Salinding & Santoso, 2022). Interaksi yang dibangun lebih dari sekadar transfer pengetahuan, melainkan menjadi ruang pembinaan akhlak melalui dialog yang empatik dan membangun kepercayaan. Hubungan yang kuat antara guru dan murid telah terbukti menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan produktif (Hilda, 2023). Pendekatan ini memungkinkan proses takhalli (pengosongan diri dari sifat tercela) berjalan secara alami tanpa paksaan, sehingga siswa terdorong untuk menyadari kesalahan dan memperbaikinya dengan kesadaran hati, bukan karena rasa takut.

Di sekolah Al-Hakim, guru diposisikan sebagai model utama dalam akhlak dan adab. Guru adalah salah satu *stack holder* yang mempunyai peranan sangat penting dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain, guru adalah penyangga dalam dunia pendidikan, apabila tiang penyangga kokoh, maka bangunannya pun yaitu dunia pendidikannya pun akan kokoh. Peranan guru juga akan nampak apabila guru berhasil menciptakan karakter yang positif pada peserta didik (Endang et al., 2018). Suasana di sekolah Al-Hakim dibangun agar menjadi lingkungan yang kondusif untuk kejernihan hati dan ketenangan jiwa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Pradana (2016) yang menyatakan bahwa salah satu cara pengembangan karakter adalah melalui budaya sekolah. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sekolah Al-Hakim telah menyadari bahwa budaya sekolah mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

Evaluasi dan Pengembangan

Evaluasi di sekolah Alam Al-Hakim dirancang untuk mengukur perkembangan siswa secara holistik, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi psikis, emosional, dan spiritual. Hal tersebut sudah sesuai dengan prinsip dalam evaluasi pembelajaran yang mana proses evaluasinya tidak hanya berfokus kepada aspek kognitif. Akan tetapi, mementingkan juga aspek psikomotorik dan afektif. Sehingga, siswa dapat terbentuk karakternya dengan baik (Magdalena et al., 2020). Terdapat indikator khusus yang disusun untuk mengukur perkembangan spiritual siswa yaitu berdasarkan fase perkembangan spiritual siswa. Dalam kerangka tahalli, indikator mencakup perubahan sikap yang terlihat dalam keseharian, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan ketekunan dalam ibadah. Sedangkan dalam kerangka tajalli, indikator lebih diarahkan pada kesadaran spiritual yang mendalam, seperti kemampuan merenung, merasakan kehadiran Allah dalam aktivitas sehari-hari, dan kemampuan menjelaskan hubungan dirinya dengan Allah dan sesama (Abadina et al., 2025). Hasil evaluasi tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi digunakan secara aktif oleh guru untuk menyusun strategi pendampingan personal. Evaluasi juga berfungsi sebagai cermin efektivitas program. Hal tersebut sudah sangat efektif untuk dilakukan karena evaluasi yang dilakukan secara sadar oleh guru dapat memperoleh kepastian keberhasilan belajar siswa dan memberikan masukan kepada guru agar dapat meningkatkan proses kegiatan pengajaran (Magdalena et al., 2020).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter religius merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman. Fenomena meningkatnya kasus kekerasan dan bullying di kalangan pelajar menegaskan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih mendalam dan menyentuh aspek spiritual siswa. Artikel ini mengkaji bagaimana Sekolah Alam Al-Hakim menerapkan pendidikan berbasis fitrah sebagai strategi untuk memperkuat karakter religius siswa. Sekolah Al-Hakim menggunakan pendekatan Tazkiyatun Nafs (pembersihan jiwa) yang terdiri dari tiga tahapan: takhalli (mengosongkan diri dari sifat tercela), tahalli (mengisi diri dengan akhlak terpuji), dan tajalli (munculnya kesadaran spiritual). Penerapan pendekatan ini dilakukan melalui berbagai program seperti journaling hati, daurah, salat berjamaah, super camp, hingga program sosial yang terintegrasi dalam kurikulum. Nilai-nilai religius tidak diajarkan secara terpisah, melainkan melekat dalam semua aspek kehidupan dan pembelajaran siswa.

Pendidikan berbasis fitrah tidak hanya membentuk siswa secara intelektual, tetapi juga mengembangkan spiritualitas, empati, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Guru berperan sebagai teladan dan pembimbing yang membangun hubungan emosional dan spiritual dengan siswa, bukan sekadar menyampaikan materi pelajaran. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga psikis dan spiritual. Refleksi siswa, observasi guru, dan keterlibatan orang tua menjadi bagian dari penilaian, sehingga pendidikan menjadi lebih personal dan bermakna. Sehingga, dapat disimpulkan pendekatan pendidikan berbasis fitrah yang diterapkan di Sekolah Alam Al-Hakim terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa secara utuh. Pendekatan ini layak dijadikan model bagi sekolah lain dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, M., et al. (2022). Survey design: Cross sectional dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 31–39.
<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1955>

- Abdillah, A., & Syafei, I. (2020). Implementasi pendidikan karakter religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 17–30. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02>
- Abqorina, et al. (2024). Well being berbasis tazkiyatun nafs di Pondok Pesantren Darut Tasbih Ar-Rafi Kabupaten Tangerang. *Jurnal Eduscience*, 12(3), 389–398. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6012>
- Adhimah, S., & Hasan, L. M. U. (2024). Transformasi pembelajaran Bahasa Arab melalui gadget oleh komunitas guru anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 65–71. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.342>
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Akhyar, I., et al. (2025). Evaluasi pemanfaatan laboratorium komputer di SMPN 4 Lembang terhadap kemampuan literasi media siswa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 44. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4326>
- AlKampari, H. H., et al. (2021). Pendapat Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah tentang berbuat ihsan dalam dimensi sosial. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 20(2), 136–150. <https://doi.org/10.24014/af.v20i2.9766>
- Amirudin. (2019). Model manajemen Pondok Pesantren dalam peningkatan mutu santri bertaraf internasional: Studi pada Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto Jawa Timur. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 223. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v9i2.5607>
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Daulay, H. P., et al. (2021). Takhalli, tahalli dan tajalli. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(3).
- Efendy, R., & Irmwaddah. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 15(1), 1-14.
- Endang, D., et al. (2018). *Strategi penanganan perilaku menyimpang peserta didik melalui guru sebagai role model*.
- Hani, R., & Ganiem, L. M. (2024). Kolaborasi personal social responsibility dalam pencegahan tindakan bullying melalui edukasi komunikasi verbal dan non verbal pada remaja di SMKN 49 Jakarta. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 17–32.
- Hertijung, W. S. (2024, 13 Maret). *Jeratan gelap bullying di dunia pendidikan Indonesia*. Ums.ac.id. <https://www.ums.ac.id/berita/perspektif/jeratan-gelap-bullying-di-dunia-pendidikan-indonesia>
- Hidayat, C. F. (2022). Menenangkan hati remaja dengan tazkiyatun nafs: Terapi spiritual untuk membersihkan dan menenangkan hati remaja Desa Jumputrejo, Sidoarjo. *Jurnal Pustaka*, 25(1), 126–134.
- Hidayat, M. U., & Najah, I. N. (2020). Konsep ihsan perspektif Al-Qur'an sebagai revolusi etos kerja. *Jurnal Jawi*, 3(1), 22–40. <https://doi.org/10.24042/jw.v3i1.7035>
- Hilda, E. M. (2023). Membangun koneksi emosional: Pentingnya hubungan guru-murid dalam proses pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 4(2), 241–245. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.100>
- Imtiyan, N., et al. (2017). Analisis problematika penilaian afektif peserta didik Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(1), 74-81.

- Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(5).
- Kamilia W, N., et al. (2024). Pengembangan model pembelajaran berbasis fitrah untuk meningkatkan pendidikan karakter. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 14, 142–151. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v14i2.467>
- Kosim, M. (2020). Penguatan pendidikan karakter di era Industri 4.0: Optimalisasi pendidikan agama Islam di sekolah. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.2416>
- Kurniawan, M. W. (2021). Penguatan karakter religius berbasis budaya sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 8, 218-229.
- Magdalena, I., et al. (2020). Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(2).
- Maulida, N., et al. (2025). Analisis konsep, nilai, dan strategi efektif dalam implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*.
- Muniroh, M. (2019). Fitrah based education: Implementasi manajemen pendidikan berbasis fitrah di TK Adzkia Banjarnegara. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 337-353.
- Naurah, N. (2024, 10 Februari). *Tembus Rp210 triliun, Jawa Barat jadi provinsi penerima investasi terbanyak 2023!* Goodstats.id. <https://goodstats.id/article/tembus-rp210-triliun-jawa-barat-jadi-provinsi-penerima-investasi-terbanyak-2023-G8dla>
- Permatasari, L., et al. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius siswa berbasis manajemen kelas. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4, 43–55.
- Pradana, Y. (2016). Pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah (Studi deskriptif di SD Amaliah Ciawi Bogor). *Untirta Civic Education Journal*, 1(1), 55–67.
- Quratul 'aini, F., et al. (2024). Pendidikan karakter sebagai landasan pembentukan generasi muda. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 54–69. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3321>
- Ramdani, N. G., et al. (2023). Definisi dan teori pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31)
- Salinding, V. E., & Santoso, M. P. (2022). Model relasi guru dan murid untuk menolong murid mengembangkan persepsi yang positif terhadap dirinya dan terhadap guru. *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 24(1), 75–84.
- Sofannah, I. A., et al. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 115–125. <https://doi.org/10.24269/jpk.v8.n2.2023.pp115-125>
- Sujatmiko, I. N., et al. (2019). Penguatan pendidikan karakter di SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*.
- Wardoyo, S. M. (2015). Pendidikan karakter: Membangun jatidiri bangsa menuju generasi emas 2045 yang religius. *Tadris*, 10(1), 1-16.
- Yasin, N., & Sutiah, S. (2020). Penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. *Al-Musannif*, 2(1), 49–68. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v2i1.37>